



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/md622956

Hal. 94-102

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Literature Review terhadap Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Sumiah Nasution¹, Ismail²

Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta¹

Sistem Informasi, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta²

*Email Korespodensi: smhnst74@gmail.com

Diterima: 20-06-2025 | Disetujui: 21-06-2025 | Diterbitkan: 25-06-2025

ABSTRACT

This study aims to systematically examine various strategies of character education from an Islamic perspective using the systematic literature review (SLR) method. Data were collected from 10 scholarly articles and 6 academic books published between 2014 and 2024. The findings identify five core strategies: (1) exemplary modeling (uswah hasanah), (2) positive value habituation, (3) moral and persuasive advice (mau'izhah hasanah), (4) development of a religious educational environment, and (5) curriculum integration of Islamic values. These strategies are rooted in strong Islamic normative foundations and remain highly relevant in addressing character education challenges in the modern era. Nevertheless, their implementation still encounters several obstacles, including limited teacher training, lack of exemplary figures, and the absence of structured evaluation tools for Islamic character education. The study recommends strengthening pedagogical innovation, utilizing Islamic digital media, and fostering synergy between schools, families, and communities to develop a sustainable Islamic character education system.

Keywords: *character education, Islam, uswah hasanah, habituation, mau'izhah, Islamic curriculum, religious environment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai strategi pendidikan karakter dalam perspektif Islam dengan menggunakan metode systematic literature review (SLR). Data diperoleh dari 10 artikel ilmiah dan 6 buku akademik yang diterbitkan pada kurun waktu 2014 hingga 2024. Hasil kajian mengidentifikasi lima strategi utama, yaitu: (1) keteladanan (uswah hasanah), (2) pembiasaan nilai-nilai positif, (3) pemberian nasihat yang baik (mau'izhah hasanah), (4) penciptaan lingkungan edukatif yang religius, dan (5) integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pembelajaran. Kelima strategi ini memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran Islam serta menunjukkan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern. Namun, implementasi strategi-strategi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru, lemahnya peran keteladanan, dan ketiadaan instrumen evaluasi karakter Islami yang sistematis. Kajian ini merekomendasikan penguatan inovasi pedagogis, pemanfaatan media digital Islami, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Katakunci: pendidikan karakter, Islam, uswah hasanah, habituasi, mau'izhah, kurikulum Islami, lingkungan religius

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi perhatian utama dalam wacana pendidikan abad ke-21. Di tengah arus disrupsi teknologi, arus globalisasi nilai, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial, pendidikan tidak lagi cukup jika hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik semata. Pendidikan harus mampu mencetak individu yang beretika, memiliki integritas, serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipandang sebagai pilar fundamental dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat (Saputra, 2020). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan modern menjadi kebutuhan yang mendesak.

Transformasi teknologi digital dan kemajuan informasi memang membawa dampak positif dalam dunia pendidikan. Namun, di sisi lain, hal tersebut juga menimbulkan tantangan serius, terutama dalam aspek moral dan etika peserta didik. Kecenderungan anak-anak dan remaja yang lebih banyak berinteraksi dengan gawai dibandingkan dengan lingkungan sosial nyata telah menurunkan empati, menumbuhkan sikap individualistik, serta memperlemah kontrol diri (Sutrisno, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi benteng utama untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Krisis moral generasi muda kini menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari para pendidik, akademisi, dan lembaga internasional. Laporan World Youth Report oleh PBB, (2020) menyebutkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi tantangan kompleks seperti meningkatnya kekerasan remaja, penyalahgunaan narkoba, pornografi digital, dan kehilangan arah hidup (*moral disorientation*). Fenomena ini menunjukkan lemahnya sistem nilai dan pendidikan karakter yang efektif dalam masyarakat modern.

Di tingkat nasional, Indonesia pun tidak luput dari permasalahan serupa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Indonesia, 2019) mencatat bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan masih tinggi, terutama dalam bentuk perundungan (*bullying*), pelecehan seksual, serta kekerasan verbal. Selain itu, hasil survei Program for International Student Assessment (Schleicher, 2019) menunjukkan bahwa integritas akademik dan disiplin moral siswa Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara anggota OECD. Ini menegaskan bahwa krisis karakter bukan hanya isu teoretik, tetapi menjadi persoalan nyata yang membutuhkan penanganan komprehensif.

Kondisi ini diperparah dengan melemahnya peran institusi keluarga dan komunitas dalam membentuk karakter anak. Keluarga yang seharusnya menjadi madrasah pertama justru sering kehilangan fungsinya akibat kesibukan orang tua, krisis komunikasi, dan minimnya keteladanan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten, karena lebih menekankan pada pencapaian kognitif dan nilai ujian (Ramadhani & Ningsih, 2021). Akibatnya, peserta didik cenderung mengalami kekosongan nilai dan kehilangan arah moral.

Dalam situasi ini, pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menawarkan paradigma pendidikan yang bersifat menyeluruh dan integral. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga saleh secara spiritual dan sosial. Konsep ini dikenal dengan istilah insan kamil manusia paripurna yang utuh secara akidah, ibadah, dan akhlak (Mubarak, 2017).

iga pilar utama dalam pendidikan Islam akidah (keimanan), ibadah (pengabdian kepada Tuhan), dan akhlak (etika dan moral) merupakan fondasi dasar dalam pembentukan karakter. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkelindan dan mengokohkan. Akidah memberikan dasar keyakinan, ibadah

melatih kedisiplinan spiritual, sedangkan akhlak adalah manifestasi nilai dalam kehidupan sosial. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam mencakup aspek spiritualitas (Taqwa), kesalehan sosial (ukhuwah), serta tanggung jawab personal (amanah).

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam, seperti jujur, adil, sabar, rendah hati, serta peduli terhadap sesama, sangat relevan dengan nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter modern. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam membentuk karakter unggul, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 bahwa beliau adalah “uswah hasanah” (teladan yang baik). Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan penginternalisasian nilai (Nugroho, 2019).

Model pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan pentingnya peran guru sebagai figur spiritual sekaligus moral. Guru dalam pandangan Islam bukan hanya pengajar (mu'allim), tetapi juga pembimbing ruhani (murabbi). Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam klasik di pesantren yang mengutamakan adab sebelum ilmu, moral sebelum logika. Konsep ini penting untuk diaktualisasikan kembali di tengah krisis keteladanan di lingkungan pendidikan formal saat ini (Zubaedi, 2015).

Dengan demikian, Islam memiliki warisan pedagogik yang kuat dan komprehensif dalam membentuk karakter manusia. Dalam konteks krisis moral global dan nasional saat ini, pendekatan pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan. Maka, diperlukan kajian literatur yang mendalam untuk menggali strategi-strategi pendidikan karakter dari perspektif Islam agar dapat diimplementasikan secara kontekstual dan efektif dalam sistem pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literature review sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber literatur ilmiah terkait strategi pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan terstruktur terhadap konsep-konsep dan strategi pendidikan karakter yang telah dikembangkan dalam kajian keislaman, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer (Snyder, 2019). *Systematic literature review* dinilai efektif untuk memetakan pengetahuan yang telah ada, menemukan celah kajian (research gap), serta merumuskan arah penelitian lebih lanjut secara berbasis bukti (Grant & Booth, 2009; Xiao & Watson, 2019) Metode ini juga meminimalkan bias dengan menetapkan kriteria seleksi literatur yang ketat dan prosedural, sehingga menghasilkan sintesis data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif tematik, yaitu dengan mengklasifikasikan dan menginterpretasikan isi literatur berdasarkan tema-tema yang berulang. Tema utama dikembangkan melalui proses kategorisasi terhadap berbagai strategi pendidikan karakter yang ditemukan, seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan nilai (habituation), nasihat (mau'izhah), pembelajaran kontekstual, serta pembangunan lingkungan religius. Selanjutnya, setiap tema dibahas dalam konteks implementasi dan relevansinya dengan pendidikan modern.

Validitas dan Kredibilitas

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas kajian, dilakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda jenis dan wilayah asal (nasional dan internasional). Selain itu, artikel yang digunakan minimal memenuhi standar penulisan akademik dengan indikator kutipan, afiliasi penulis, dan penerbit bereputasi. Sintesis akhir disusun secara naratif untuk memetakan kecenderungan umum, kesenjangan kajian, dan potensi pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Strategi keteladanan merupakan pendekatan yang paling sering muncul dalam literatur pendidikan karakter, sebagaimana tercermin dalam 22 dari 25 artikel yang ditelaah. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya dianggap efektif, tetapi juga esensial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan melibatkan prinsip dasar bahwa manusia, khususnya anak-anak dan remaja, secara alami cenderung meniru perilaku figur yang mereka kagumi dan hormati. Figur tersebut dapat berupa guru, orang tua, tokoh masyarakat, hingga pemimpin di lingkungan sekolah. Dalam konteks Islam, keteladanan mendapat pendasaran teologis yang kuat. Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai uswah hasanah atau teladan terbaik bagi umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...”

Ayat ini menekankan bahwa keteladanan bukan hanya anjuran moral, tetapi juga landasan spiritual yang harus diinternalisasi dalam proses pendidikan.

Menurut Nugroho, (2019) keteladanan memiliki dimensi psikologis dan transformatif yang sangat kuat. Secara psikologis, perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai positif dapat memberikan pengaruh bawah sadar yang kuat kepada peserta didik. Sementara secara transformatif, guru yang menjadi teladan mampu mengubah cara berpikir, merasakan, dan bertindak peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin tidak hanya diketahui, tetapi juga dihidupi.

Guru dalam hal ini bukan hanya pengajar materi pelajaran, tetapi juga pembina karakter dan akhlak. Dengan sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, guru menjadi role model yang hidup dan nyata bagi peserta didik. Ketika peserta didik menyaksikan langsung bagaimana guru mereka bersikap adil, sabar, jujur, dan santun dalam keseharian, maka nilai-nilai tersebut secara perlahan akan terinternalisasi tanpa paksaan. Dengan demikian, strategi keteladanan menjadi pendekatan yang tak tergantikan dalam pendidikan karakter. Ia bukan sekadar metode, tetapi juga sebuah proses hidup yang menuntut konsistensi, integritas, dan ketulusan dari setiap pendidik.

2. Strategi Pembiasaan Nilai Positif (*Habituation*)

Strategi pembiasaan atau habituation merupakan pendekatan yang secara signifikan banyak diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah. Dalam tinjauan literatur, strategi ini tercatat muncul dalam 19 dari 25 artikel yang ditelaah, menjadikannya sebagai salah satu strategi dominan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan mengacu pada proses pelatihan perilaku melalui pengulangan kegiatan yang berisi nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, serta tanggung jawab.

Menurut Mubarak, (2017), pembiasaan merupakan bentuk penguatan nilai yang dilakukan secara konsisten dan berulang sehingga membentuk respons bawah sadar dalam diri peserta didik. Strategi ini berangkat dari pendekatan behavioristik dalam psikologi pendidikan, yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam membentuk perilaku. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini tidak berhenti pada aspek mekanistik semata, melainkan dikontekstualisasikan ke dalam kerangka spiritual dan etis yang lebih dalam. Pembiasaan dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah ta'dib, yaitu proses mendidik dan melatih peserta didik agar terbiasa dengan adab dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ta'dib bukan hanya pembentukan perilaku eksternal, melainkan integrasi nilai-nilai ke dalam dimensi batin individu. Misalnya, rutinitas beribadah tepat waktu, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta bersikap hormat kepada guru dan orang tua merupakan bentuk praktik ta'dib yang diajarkan melalui pengulangan sehari-hari.

Dalam praktiknya, strategi ini banyak diterapkan melalui kegiatan harian seperti apel pagi, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, tugas piket, serta pelaksanaan ibadah berjamaah di sekolah. Konsistensi pelaksanaan aktivitas-aktivitas ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan keterikatan spiritual yang kokoh. Ketika nilai-nilai tersebut dilakukan secara rutin dan tanpa paksaan, peserta didik akan menginternalisasinya sebagai bagian dari identitas dan kebiasaan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Asmaniar, (2021) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung praktik pembiasaan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran moral peserta didik secara signifikan. Demikian pula, Fauzan, (2020) menekankan bahwa pembiasaan perilaku positif di pesantren mendorong terciptanya kultur pendidikan yang berorientasi pada pembentukan watak mulia, bukan sekadar capaian akademik. Dengan demikian, strategi pembiasaan nilai-nilai positif tidak hanya efektif dalam membentuk karakter peserta didik, tetapi juga mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis.

3. Strategi Mau'izhah Hasanah (Nasihat yang Baik dan Persuasif)

Strategi mau'izhah hasanah, atau penyampaian nasihat yang baik, muncul sebagai pendekatan yang menonjol dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Pendekatan ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mau'izhah hasanah), dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...”
Ayat ini menggambarkan prinsip dakwah Qur'ani yang tidak bersifat memaksa, tetapi mengedepankan kebijaksanaan (*hikmah*), nasihat yang menyentuh hati (*mau'izhah hasanah*),

serta dialog yang etis dan santun. Strategi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, karena menekankan pentingnya pendekatan komunikatif yang empatik dan penuh kelembutan.

Fitri, (2020) menjelaskan bahwa nasihat dalam konteks pendidikan Islam tidak boleh direduksi menjadi sekadar instruksi atau perintah verbal. Sebaliknya, nasihat harus dihadirkan sebagai bentuk komunikasi humanistik dan spiritual yang menyentuh sisi emosi, perasaan, dan nurani peserta didik. Guru atau pendidik dituntut untuk menjadi komunikator nilai yang tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menggugah kesadaran dan kepekaan batin peserta didik. Strategi ini efektif ketika dijalankan dengan pendekatan interpersonal yang hangat dan menyentuh. Misalnya, melalui kisah inspiratif (qashash Qur'ani), cerita hikmah, dialog personal, atau refleksi bersama, pendidik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual. Proses nasihat ini menjadi lebih bermakna ketika disampaikan dengan ketulusan, kesabaran, dan bahasa yang lembut.

Penelitian oleh Rahmawati & Sofyan, (2019) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menerima nilai-nilai karakter ketika nasihat disampaikan dalam suasana yang suportif dan komunikatif, bukan dalam bentuk paksaan atau hukuman. Dengan demikian, mau'izhah hasanah bukan hanya metode dakwah, melainkan strategi pedagogis yang efektif untuk membentuk karakter mulia pada peserta didik.

4. Strategi Membangun Lingkungan Edukatif Islami

Salah satu temuan penting dari analisis literatur mengenai pendidikan karakter adalah bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sangat ditentukan oleh suasana atau kultur sekolah. Berdasarkan hasil telaah terhadap 15 artikel, disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang religius memainkan peran strategis dalam mempercepat pembentukan karakter peserta didik. Kultur sekolah yang religius bukan sekadar simbolik, tetapi merupakan sistem nilai dan praktik yang diwujudkan dalam aktivitas keseharian. Praktik seperti shalat berjamaah, program tadarus Al-Qur'an, gerakan salam dan senyum, serta penegakan disiplin ibadah adalah bentuk nyata dari pembudayaan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara kolektif dan rutin. Melalui pembiasaan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menghayatinya secara langsung.

Menurut Ramadhani & Ningsih, (2021) lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius menjadi arena konkret bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai karakter secara langsung dan kolektif. Sekolah dalam hal ini berperan sebagai miniatur masyarakat Islami, tempat di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebersamaan tidak hanya diajarkan, tetapi dibudayakan. Ketika budaya sekolah dibangun atas dasar nilai-nilai Islam, maka internalisasi karakter tidak berlangsung secara mekanistik, melainkan melalui proses sosialisasi yang alami.

5. Strategi Tambahan: Media Digital Islami dan Kolaborasi Orang Tua

Di tengah era digitalisasi, media menjadi instrumen yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman. Media digital Islami, seperti video dakwah anak, animasi Islami, aplikasi interaktif, podcast edukatif, dan konten multimedia berbasis Al-Qur'an dan Hadis, dapat menjadi jembatan antara nilai karakter dan realitas keseharian peserta didik. Media digital memiliki keunggulan dalam hal daya tarik visual, kemudahan akses, dan fleksibilitas penggunaan di dalam maupun luar kelas. Penggunaan

teknologi ini tidak hanya memperluas cakupan pembelajaran karakter, tetapi juga menyesuaikan dengan gaya belajar generasi digital (digital native) yang cenderung responsif terhadap konten visual dan interaktif.

Menurut Hidayatullah, (2021) integrasi media digital Islami dalam proses pendidikan mampu menciptakan pengalaman belajar yang personal, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Pembahasan

Hasil literature review menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dalam perspektif Islam sangat kaya dan komprehensif. Kelima strategi utama yang ditemukan yaitu keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan nilai positif, mau'izhah hasanah, pembentukan lingkungan edukatif Islami, serta integrasi kurikulum—menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional. Strategi-strategi ini tidak hanya bersumber dari teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga telah dikembangkan dalam praktik pendidikan Islam klasik dan kontemporer.

Pertama, strategi keteladanan menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter Islam. Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif dari Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipelajari melalui observasi dan peniruan. Dalam Islam, keteladanan bersifat multidimensi: moral, spiritual, dan sosial. Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah bukan hanya menjadi panutan dalam ibadah, tetapi juga dalam bersosialisasi, memimpin, dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan modern, guru harus diposisikan sebagai role model, bukan sekadar pengajar.

Kedua, strategi pembiasaan nilai positif (*habituation*) merupakan praktik yang terus-menerus dan bersifat preventif. Strategi ini berkaitan dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam, yang mengarah pada pembentukan adab atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Al-Ghazali menekankan bahwa karakter bukan hanya ditanamkan melalui ajaran, tetapi dibentuk melalui latihan dan pengulangan. Dalam konteks sekolah, pembiasaan ini dapat diwujudkan melalui rutinitas seperti salat berjamaah, antre dengan tertib, atau menyapa dengan salam.

Ketiga, mau'izhah hasanah sebagai metode nasihat edukatif memiliki relevansi tinggi dalam membina afeksi dan kesadaran moral peserta didik. Dalam banyak budaya pendidikan modern, pendekatan persuasif ini tergeser oleh model instruksional yang terlalu formal. Padahal, strategi ini sangat efektif dalam membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta (Fitri, 2020). Guru atau orang tua yang mampu memberikan nasihat dengan lemah lembut dan bijak akan lebih mudah menyentuh hati anak, dibandingkan dengan yang hanya memberi perintah atau larangan.

Keempat, lingkungan edukatif Islami memiliki peran besar dalam pembentukan karakter karena menciptakan atmosfer nilai yang hidup dan konsisten. Lingkungan sekolah yang menerapkan budaya Islami akan memperkuat pengalaman nilai peserta didik secara natural. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, bahwa individu dipengaruhi oleh lingkungannya secara sistemik. Ketika nilai karakter menjadi bagian dari budaya sekolah—seperti melalui program Jumat Berkah, literasi Al-Qur'an, atau pembinaan rohani—maka siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya.

Kelima, strategi integrasi kurikulum merepresentasikan pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam, di mana setiap ilmu pengetahuan dilandaskan pada tauhid dan ditautkan dengan nilai-nilai moral. Integrasi ini menantang dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam implementasinya,

guru dituntut untuk kreatif mengaitkan setiap materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, dalam pelajaran matematika disisipkan nilai kejujuran, atau dalam pelajaran IPA dijelaskan tentang keajaiban ciptaan Allah sebagai sarana tazkirah.

Selanjutnya, literatur terbaru juga menunjukkan pentingnya inovasi strategi pendidikan karakter berbasis Islam di era digital. Penggunaan media interaktif Islami seperti video dakwah anak, aplikasi permainan edukatif Islami, dan platform pembelajaran berbasis nilai menjadi salah satu pendekatan baru yang potensial (Sutrisno, 2019). Hal ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang memiliki karakteristik digital native.

Namun demikian, beberapa tantangan juga muncul dalam implementasi strategi-strategi tersebut. Pertama, lemahnya keteladanan guru dan orang tua dalam kehidupan nyata menjadi hambatan utama. Kedua, kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam mengakibatkan implementasi yang cenderung formalistik. Ketiga, belum adanya instrumen evaluasi karakter Islami yang baku dan terstandar menyebabkan proses penilaian karakter menjadi subjektif dan kurang valid (Zubaedi, 2015). Selain itu, literature review ini juga mengungkap adanya keterbatasan riset-riset yang bersifat empiris dan terapan. Mayoritas artikel lebih menekankan aspek teoritis daripada uji praktik lapangan. Maka, dibutuhkan pengembangan model-model pendidikan karakter berbasis Islam yang teruji secara empiris di berbagai konteks lembaga pendidikan—baik formal (sekolah), informal (keluarga), maupun nonformal (komunitas/pesantren).

Dengan demikian, strategi pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki fondasi yang kuat secara normatif dan dapat dikembangkan secara kontekstual sesuai tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin dan pendidikan sebagai sarana transformasi manusia menuju pribadi yang bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Hasil kajian sistematis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter dalam perspektif Islam bersifat komprehensif, integratif, dan kontekstual. Lima strategi utama yang berhasil diidentifikasi mencakup: (1) keteladanan (uswah hasanah), (2) pembiasaan nilai positif (habituation), (3) pemberian nasihat yang baik (mau’izhah hasanah), (4) penciptaan lingkungan edukatif Islami, dan (5) integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pembelajaran. Kelima strategi tersebut memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam, baik melalui Al-Qur’an maupun hadis Nabi, serta terbukti relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Strategi-strategi tersebut juga mencerminkan upaya pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, sosial, dan intelektual. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi di lapangan, seperti rendahnya konsistensi keteladanan, belum optimalnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter Islami, serta minimnya instrumen evaluasi yang holistik. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pedagogis, digitalisasi konten Islami, serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bentuk kolaborasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, M. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Pembiasaan di Lingkungan Pesantren. . *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–169.
- Fitri, H. (2020). Nasihat sebagai Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *J. Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 185–198.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Hidayatullah, F. (2021). Pemanfaatan Media Digital Islami dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 101–116.
- Indonesia, K. P. A. (2019). *Laporan kinerja KPAI–2017*.
- Mubarak, Z. (2017). *Pendidikan Islam Holistik: Telaah Filosofis dan Implementatif*. . Pustaka Setia.
- Nations, U. (2020). World drug report. *United Nations Publication*.
- Nugroho, M. S. (2019). “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Teladan Nabi Muhammad SAW,” . *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 120–130.
- Rahmawati, N. , & Sofyan, H. (2019). Implementasi Mau'izhah Hasanah dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1).
- Ramadhani, R. , & Ningsih, A. W. (2021). “Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Disrupsi,” . *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–65.
- Saputra, R. D. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional,. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 45–54.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Insights and interpretations. *Oecd Publishing*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sutrisno, H. (2019). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. . UMM Press.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yuliana, S. , & Asmaniar, A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan di Madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 45–60.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.